

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki era globalisasi dan komunikasi, di mana berbagai sarana komunikasi mulai dari radio, televisi, handphone sampai internet yang telah merambah sampai ke pelosok desa di penjuru tanah air dan begitu mudah didapat, memunculkan berbagai harapan bagi umat manusia menuju berbagai kemajuan di segala bidang. Namun begitu, di sisi lain juga memunculkan berbagai kecemasan akan terkikisnya nilai-nilai moral manusia dan menipisnya keimanan dan pengamalan keagamaan pada diri manusia. Akibat dari maju pesatnya berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut memunculkan dua sisi positif dan negatif. Tidak terkecuali yang terjadi pada masyarakat dan bangsa Indonesia.

Sisi positif, bangsa Indonesia dapat maju dan sejajar dengan bangsa lain yang sudah lebih maju dan modern. Sisi negatifnya, bangsa Indonesia lebih-lebih anak-anak muda sebagai generasi penerus bangsa, akan terkontaminasi dengan budaya-budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya lokal sebagai akar budaya bangsa, lebih-lebih budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, karena anak-anak itu sangat rentan terhadap pengaruh budaya asing tersebut, sehingga anak-anak sering kali mengabaikan ibadahnya, seperti sering meninggalkan shalat lima waktu, puasa Ramadan dan sebagainya, karena mereka sering kali terlena dengan adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tersebut..

Dengan adanya permasalahan yang muncul ke permukaan tersebut, Mukhtar dalam buku “*Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*” mengemukakan :

Para pakar masa depan (*futureology*) mengemukakan bahwa untuk menyasati situasi di era globalisasi seperti ini yang sangat diutamakan adanya peningkatan kualitas moral/akhlak yang bersifat lokal dan universal. Kualitas moral ini sangat penting untuk dipertahankan dalam praktik kehidupan dan hubungan lokal, terutama melalui pendidikan agama yang diajarkan di sekolah, keluarga dan masyarakat. (Mukhtar, 2003: 3)

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa untuk mengatasi dampak adanya kemajuan di berbagai bidang dalam era globalisasi ini, sangat diutamakan adanya peningkatan kualitas moral dan akhlak melalui pendidikan keagamaan, lebih-lebih masalah ibadah shalat lima waktu mereka, baik melalui pembiasaan di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat secara kontinyu dan saling mendukung di antara ketiga komponen lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat tersebut, sehingga generasi muda Indonesia akan terbentuk menjadi anak bangsa yang tangguh lahir dan batinnya.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mengemukakan sebagai berikut :

Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional ini selaras dengan tujuan pembangunan nasional, bahkan juga dengan ajaran Agama Islam itu sendiri. Sehubungan dengan itu, dalam Pasal 36 dan 37 Undang-Undang tersebut, ditegaskan pula bahwa kurikulum disusun antara lain dengan memperhatikan peningkatan iman, takwa dan akhlak mulia serta wajib berisi pendidikan agama, terutama untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah. (Ditjen Bimbaga Islam, 2003: 1)

Dengan demikian, dengan diberi bekal pendidikan berbagai ilmu pengetahuan umum serta didasari dengan pendidikan agama sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, bagi yang beragama Islam lebih adanya penekanan pada pembiasaan shalat lima waktu dan shalat-salat sunah lainnya, maka manusia Indonesia diharapkan dapat menjadi manusia yang bermartabat karena didukung oleh kecerdasan yang tinggi, berpengetahuan luas serta kreatif dan mandiri dengan dilandasi pengamalan ajaran agama agar menjadi sehat jasmani dan rohaninya, berakhlak mulia serta diharapkan manusia Indonesia menjadi anggota masyarakat yang berguna, menjadi warga negara yang dapat mengembangkan sikap demokratis, dapat bertanggung jawab atas segala tindakannya, agar manusia Indonesia menjadi bangsa yang bermartabat dan berwatak manusia Indonesia seutuhnya.

Kurikulum 2004 menegaskan tentang pentingnya pendidikan penanaman keagamaan, sebagai berikut :

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Pendidikan Agama Islam di SD bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. (Departemen Agama RI, 2004: 2)

Dari uraian di atas dapat ditegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan hal yang fundamental bagi peserta didik, dan sebagai pelaku utama dalam pembelajaran, Guru Pendidikan Agama Islam merupakan jabatan yang strategis dalam keberhasilan dan tidaknya pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, terutama pada penekanan pembiasaan shalat lima waktu mereka agar para peserta didik tetap tertib shalatnya.

Yang menjadi permasalahan sesuai dengan pengamatan penulis, kenapa masih banyak anak usia sekolah dasar dalam melaksanakan ibadah, terutama dalam hal ini shalatnya belum tertib. Masih banyak terlihat anak usia sekolah dasar yang belum rajin ibadahnya terutama shalatnya, baik mengenai kedisiplinan waktunya, gerakan shalatnya maupun bacaan-bacaan shalatnya belum benar. Padahal anak-anak tersebut banyak yang rajin dan aktif mengikuti Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), seperti yang terjadi di SD Baran.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “ada atau tidaknya hubungan antara kerajinan mengikuti kegiatan TPA dengan keaktifan dalam melaksanakan ibadah shalat lima waktu siswa di SD Baran”.

B. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, serta untuk membatasi dan memudahkan penelitian dikarenakan keterbatasan waktu, kemampuan dan biaya penelitian, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan antara kerajinan mengikuti kegiatan TPA dengan keaktifan ibadah shalat lima waktu siswa di SD Baran Pundong Bantul ?
2. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat keaktifan shalat lima waktu para siswa ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam mengadakan penelitian ini, sesuai dengan rumusan masalah di atas adalah :

1. Untuk mengetahui adanya hubungan antara kerajinan mengikuti kegiatan TPA dengan keaktifan ibadah shalat lima waktu siswa di SD Baran.
2. Untuk mengetahui berbagai faktor pendukung dan penghambat pengamalan ibadah shalat para siswa.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna secara:

1. Teoritis

Dapat memberikan masukan kepada dunia ilmu pendidikan terutama tentang bimbingan pengamalan ibadah para siswa.

2. Praktis

Menjadi masukan bagi para pendidik di SD Baran guna peningkatan pelaksanaan pembinaan pengamalan ibadah bagi para siswa. Sehingga dapat ditumbuhkembangkan minat, kesadaran dalam pengamalan ibadah, khususnya shalat agar para siswa dapat membiasakan diri dalam pengamalan ibadah.

E. Tinjauan Pustaka

Dari pengamatan peneliti belum ditemukan penelitian yang sama. Namun terdapat beberapa penelitian yang relevansi, antara lain :

Penelitian Sunarsih, dengan judul : "*Pendidikan Pengamalan Ibadah Shalat di MIM Suradadi Gondowangi Sawangan Magelang*", dengan kesimpulan bahwa praktik ibadah shalat harus menjadi perhatian bagi Guru Pendidikan Agama Islam, terutama berkenaan dengan cara pelaksanaan ibadah shalat yang benar dan bacaan serta doa-doa shalat yang tepat dan fasih. (2003: 62).

Penelitian Nenny Wulandari dengan judul : "*Penerapan Praktik Ibadah Amaliah di SDIT Lukman Al Hakim Yogyakarta*", berkesimpulan bahwa materi Pendidikan Agama Islam tentang ibadah shalat penekanannya pada shalat berjamaah. (2005: 66).

Penelitian Budi Susila dengan judul : "*Pendidikan Agama Islam di SLTP Negeri 6 Magelang*", dengan kesimpulan bahwa sehubungan dengan alokasi waktu yang terbatas maka Guru Pendidikan Agama Islam dalam

melaksanakan pembelajarannya harus kreatif dan sering memberikan tugas di luar kelas. (2001: 45)

Penelitian yang dilakukan oleh Alimudin (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta) pada tahun 2005 dengan judul: "*Usaha Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengamalan Ibadah Salat di SD Gandok Sewon Bantul*", penekanannya pada berbagai usaha yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan pengamalan ibadah salat fardu dan bacaan salat yang benar (2005: 66).

Bedanya penelitian-penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menekankan pada permasalahan aktif dan tidaknya para siswa dalam pengamalan ibadah salat lima waktunya.

F. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Kerajinan dan Keaktifan

Kerajinan berasal dari kata "rajin" yang berarti suka dan terus menerus melakukan pekerjaan" (Badudu dan Sutan Muhammad Zain, 1996: 1122). Dengan begitu dapat diartikan bahwa kerajinan adalah kesukaan untuk terus menerus melakukan aktifitas seperti belajar, bekerja dan lain-lain. Sedangkan "keaktifan adalah kegiatan, kesibukan". (Badudu dan Sutan Muhammad Zain, 1996: 27). Keaktifan sendiri dari asal kata "aktif yang berarti giat, rajin dalam berusaha atau bekerja".(Badudu dan Sutan Muhammad Zain, 1996: 26).

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan keaktifan adalah giat atau rajin dalam melaksanakan suatu pekerjaan seperti dalam bekerja, belajar, shalat lima waktu, puasa Ramadan dan lain sebagainya.

2. Pengertian Ibadah

“Ibadah menurut ulama fikih : semua bentuk pekerjaan yang bertujuan memperoleh keridaan Allah SWT dan mendambakan pahala dari-Nya di akhirat”.(Depdiknas, 2002: 143) Sedangkan menurut Badudu, “Ibadat adalah khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya”.(Badudu dan Sutan Muhammad Zain, 1996: 524)

Dengan begitu dapat disimpulkan, ibadah adalah semua bentuk pekerjaan atau khidmat pada Allah SWT yang bertujuan untuk memperoleh keridaan-Nya dengan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta mengharapakan pahala dari Allah SWT kelak di akhirat dengan memperoleh surga.

Ibadah memang merupakan kewajiban yang harus ditunaikan oleh umat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah terhadap Khaliknya, khususnya umat Islam terhadap Allah SWT. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al Qur'an surat Az Zāriyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku (QS. Az Zāriyat : 56)”(Departemen Agama RI, 1995: 862).

maupun antar manusia, atau hubungan vertikal kepada Allah dan horizontal dalam kegiatan sosial. Namun demikian di sini penulis mengambil macam ibadah yang pertama, yaitu ibadah mahzah shalat, karena sudah ada parameternya yang baku dan jelas.

Selain itu ada shalat wajib lima waktu yaitu : Duhur, Asar, Magrib, Isya' dan Subuh juga ada shalat sunat seperti shalat rawatib, tahajud, tarawih, duha dan sebagainya.

Adapun tentang Shalat itu sendiri, di sini disampaikan mengenai pengertian shalat sebagai berikut.

“Shalat menurut ahli fiqih adalah suatu tindak ibadah disertai bacaan doa-doa yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan syarat-syarat dan rukun-rukunnya”.(Syamsul Rizal Hamid, 2000: 321). Pendapat lain mengatakan, “Shalat ialah ibadah dengan menghadapkan hati kepada Allah SWT dilakukan dengan beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan ucapan salam beserta syarat dan rukun yang ditentukan oleh syara' (hukum Islam)” (Ali Hassan-Syafi'i, 1996: 55).

Dari dua pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa yang dimaksud shalat adalah suatu tindakan ibadah menghadapkan hati kepada Allah dengan berbagai ucapan doa dan perbuatan yang dimulai dengan bacaan takbir dan diakhiri dengan bacaan salam dengan berbagai syarat dan rukun tertentu sesuai dengan syariat Islam.

Mengenai kewajiban shalat, Firman Allah SWT. menyebutkan :

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: “Dan tegakkanlah shalat, sesungguhnya shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar“ (Q.S. Al ‘Ankabut : 45) (Departemen Agama RI, 1995: 635).

Berdasarkan ayat Al Qur’an di atas menunjukkan bahwa shalat merupakan salah satu kewajiban yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, artinya shalat adalah ibadah yang harus dikerjakan oleh setiap muslim. Bahkan apabila setiap muslim dapat melakukan ibadah shalat tidak hanya sekedar menggugurkan kewajiban tetapi dapat menempatkan ibadah shalat sebagai suatu kebutuhan, maka shalat semacam itu dapat memberi manfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain, sebab aplikasi dari pengamalan ibadah shalat yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh akan terlihat dari perbuatan dan sikapnya dalam kehidupan sehari-hari yang memberikan manfaat bagi diri sendiri dan dapat menghindari perbuatan-perbuatan yang merugikan, baik pada diri sendiri maupun orang lain.

Mengingat pentingnya ibadah shalat maka Rasulullah SAW secara khusus bersabda:

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ فَإِنْ صَلَحَتْ
 صَلَحَ سَائِرُ أَعْمَالِهِ وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرُ أَعْمَالِهِ (رواه الطبران)

Artinya : “Amalan yang mula-mula dihisab bagi seseorang pada hari kiamat adalah shalatnya, jika ia (shalatnya) baik, baiklah semua amalnya, sebaliknya jika ia (shalatnya) jelek, maka jelek pula segala amalnya (H.R. At Tabrani)” (Ali Hassan-Syafi’i, 1996: 55).

dalam hal ini berarti didikan shalat harus sudah dimulai pada anak pada masa-masa usia sekolah dasar.

4. Tata Cara Shalat

Mengenai tata cara shalat, berikut disampaikan kutipan secara ringkas dari Buku Pintar Agama Islam tulisan Syamsul Rijal Hamid sebagai berikut :

- a. Berdiri tegap menghadap kiblat sambil membaca niat shalat yang akan dikerjakan, lalu takbiratul ikhram. Kemudian tangan bersedekap dan dilanjutkan membaca doa iftitah.
- b. Membaca Fatihah.
- c. Membaca surat yang dihafal.
- d. Setelah membaca surat, membaca takbir kemudian ruku' dengan tumakninah sambil membaca doa ruku'.
- e. Bangkit berdiri untuk i'tidal sambil membaca tasmi' dan doa i'tidal.
- f. Sujud. Ketika turun dari i'tidal hendak sujud membaca takbir lalu membaca doa sujud.
- g. Duduk antara dua sujud. Ketika bangkit dari sujud membaca takbir, selanjutnya membaca doa di antara dua sujud.
- h. Sujud kedua dengan cara dan bacaan yang sama dengan sujud pertama
- i. Duduk tasyahud/tahiyat awal, dilakukan pada rakaat kedua jika melakukan shalat tiga atau empat rakaat. Jika shalat Subuh atau shalat

dan dalam riwayat Ibnu Majah dengan sanad Muslim.”.... sehingga engkau tuma’inah dalam berdiri”. (Muh. Sjarief Sukandy, 1981: 97-98)

Dengan demikian, jelaslah kiranya bahwa tata cara shalat telah ditentukan oleh Rasulullah SAW.

G. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: terdapat hubungan yang positif antara kerajinan mengikuti kegiatan TPA dengan keaktifan melaksanakan shalat lima waktu siswa kelas V dan IV SD Baran Pundong Bantul.

H. Metode Penelitian

Secara garis besar metode yang dipergunakan dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi empat bagian.

1. Identifikasi Variabel dan Devinisi Operasional

a. Identifikasi Variabel

- 1). Variabel bebas “Kerajinan mengikuti Taman Pendidikan Al-Quran (TPA)”
- 2). Variabel tergantung “ Keaktifan melaksanakan ibadah shalat lima waktu”

b. Devinisi Operasional

- 1). Kerajinan mengikuti TPA adalah frekuensi dalam mengikuti atau mendatangi kegiatan TPA yang diselenggarakan di SDN Baran.
- 2). Keaktifan melaksanakan ibadah shalat lima waktu ialah tingkat peribadatan shalat lima waktu siswa SDN Baran.

2. Penentuan Subyek Penelitian

Yang menjadi Subyek Penelitian adalah Siswa Kelas V dan IV SD Baran Tahun Pelajaran 2007/2008 sejumlah 42 siswa, dilakukan dengan populasi. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa “ Penelitian populasi hanya dapat dilakukan bagi populasi terhingga dan subyeknya tidak terlalu banyak”.(Suharsimi Arikunto, 2002: 109).

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Mengenai apa yang dimaksud dengan observasi, di sini disampaikan pendapat dari seorang ahli. “Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki”(Sutrisno Hadi, 2001: 136) Jadi yang dimaksud dengan observasi tersebut, mengamati dan mencatat segala kejadian yang sedang terjadi pada subyek yang sedang diselidiki secara sistematis.

Dengan demikian seorang peneliti harus mengadakan pengamatan dan mencatat segala sesuatu yang terjadi pada sumber yang menjadi obyek penelitian atau penyelidikannya.

Menurut Suharsimi Arikunto, observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk menyebut jenis observasi, yaitu :

- 1) Observasi non sistematis yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
- 2) Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan. (Suharsimi Arikunto, 1996: 146).

Sesuai dengan pendapat di atas dan untuk mempermudah penelitian, maka observasi yang digunakan dalam penelitian ini mengambil bentuk observasi non sistematis yang lebih fleksibel sehingga cukup luwes untuk mengamati tingkah laku siswa dan guru dalam pelaksanaan pembinaan pengamalan ibadah siswa, kejadian-kejadian apa yang dialami selama proses pembinaan berlangsung serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pembinaan.

b. Wawancara

“Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara”
”.(Suharsimi Arikunto, 1996: 147) Sedang pendapat lain mengatakan

wawancara atau interviu ialah suatu metode untuk mendapatkan data anak atau orang dengan mengadakan hubungan secara langsung dengan informan (*face to face relation*) (Bimo Walgito, 1982: 68).

Dari pendapat Suharsimi Arikunto dan Bimo Walgito di atas dapat dijelaskan bahwa wawancara adalah sebuah dialog antara pewawancara di satu pihak dengan seseorang yang diwawancarai di lain pihak untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam sebuah penelitian.

Kesimpulannya, peneliti harus mengadakan dialog secara langsung dengan sumber yang akan diselidiki untuk mendapatkan berbagai informasi dan data yang diperlukan dalam rangka mendukung keakuratan data penyelidikan.

Wawancara dalam penelitian ini dipergunakan untuk mengungkap data yang sulit dicari atau ditemukan dengan menggunakan observasi dan data yang diperoleh dengan menggunakan wawancara berupa verbal atau kata-kata, karena hasil dialog dari pewawancara dengan yang diwawancarai. Disamping itu wawancara digunakan untuk mengecek kebenaran dan keakuratan data yang didapat melalui observasi, sehingga dengan demikian data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Dalam mengadakan wawancara pada penelitian ini, peneliti mewawancarai Guru Agama Islam SD Baran.

c. Dokumentasi

Pendapat ahli mengatakan, "Dokumentasi adalah barang tertulis" ".(Suharsimi Arikunto, 1996: 199). Sedangkan Badudu-Muhammad Zain (1996: 354) mengatakan, "Dokumentasi adalah semua tulisan yang dikumpulkan dan disimpan yang dapat digunakan bila diperlukan, juga gambar atau foto."

Dari dua pendapat tersebut dapat ditegaskan bahwa dokumentasi adalah semua data tertulis yang berupa catatan atau tulisan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, gambar atau foto dan sebagainya yang dikumpulkan dan disimpan yang dapat dipergunakan sewaktu-waktu bila diperlukan.

Dengan begitu, agar dapat menemukan data yang diperlukan, peneliti harus melihat, mengamati, meneliti serta mencatat dari berbagai dokumen dari sumber-sumber data penelitiannya.

Dokumentasi ini akan peneliti gunakan untuk menghimpun data yang bersifat dokumenter yakni persensi kehadiran siswa dalam mengikuti kegiatan TPA di SD Baran.

d. Kuisisioner atau Angket

Metode angket dipergunakan untuk memperoleh data tentang keaktifan pengamalan ibadah shalat lima waktu siswa. Sasaran utama penyebaran angket ditujukan kepada para siswa kelas V dan IV SD Baran.

Untuk lebih jelasnya di sini disampaikan mengenai pengertian angket.

“Angket adalah daftar pertanyaan tertulis mengenai masalah tertentu dengan ruang jawaban bagi setiap pertanyaan”(Tim Penyusun Kamus (Perh.), 1997: 44). Sedang Bimo Walgito, 1982: 65 mengatakan : “Kuesioner atau sering disebut angket adalah merupakan suatu daftar yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang/anak yang ingin diselidiki atau responden”.

Dari uraian itu dapat disimpulkan, bahwa yang dimaksud angket adalah berbagai pertanyaan tertulis yang disediakan oleh peneliti untuk dijawab atau dikerjakan oleh para responden yang sedang diselidiki.

Dalam penelitian ini dokumentasi merupakan daftar pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh responden yang dalam hal ini para siswa SD Baran Pundong Bantul.

Adapun bentuk pertanyaan-pertanyaan pada angket penelitian ini bersifat tertutup artinya para responden tinggal memilih jawaban-jawaban yang telah disediakan di dalam angket ini.

4. Analisis Data

Analisis data dipergunakan untuk memberikan interpretasi yang berupa keterangan atau penarikan kesimpulan terhadap berbagai data yang

sudah tersusun. Adapun metode yang akan dipergunakan dalam analisis data penelitian ini adalah :

a. Analisis Deskriptif

Yang dimaksud deskriptif yaitu “bersifat menggambarkan apa adanya” ”(Tim Penyusun Kamus (Perh.), 1997: 228). Dengan demikian analisis data tersebut memaparkan atau melaporkan hasilnya sesuai dengan kenyataan apa adanya, tanpa ada tendensi untuk merugikan pihak satunya dan menguntungkan pihak yang lain yang terkait dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini, analisis data melaporkan atau memaparkan hasil penelitian di SD Baran dengan kenyataan apa adanya, tanpa ada maksud menguntungkan atau merugikan peneliti di satu pihak dengan SD Baran sebagai subyek penelitian di pihak lainnya.

Untuk analisis data diperlukan adanya logika berpikir, yang dalam hal ini ada dua macam :

- 1) Cara Induktif yaitu “ cara penarikan kesimpulan berdasarkan keadaan yang khusus untuk diperlakukan secara umum” ”(Tim Penyusun Kamus (Perh.), 1997: 377). Contoh : Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode sampling. Data dari sampel yang sudah terkumpul dan tersaji dan terolah tersebut, yang bersifat khusus dan terbatas, kemudian dianalisis berdasarkan fakta –fakta yang ada, selanjutnya ditarik

satu kesimpulan yang berlaku secara umum untuk semua siswa SD Baran Pundong Bantul.

- 2) Cara Deduktif yaitu “ cara penarikan kesimpulan dari keadaan yang umum” (Tim Penyusun Kamus (Perh.), 1997: 216). Contoh : Dalam penelitian ini penulis mencantumkan Firman Allah SWT dalam surat Az-Zāriyat : ayat 56 yang artinya “ Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan mereka menyembah-Ku...”

Dari ayat di atas yang bersifat umum menunjukkan bahwa tujuan diciptakannya jin dan manusia oleh Allah SWT, agar mereka bersedia melaksanakan kewajibannya sebagai makhluk yang diciptakan Allah SWT untuk menyembah atau beribadah pada Allah SWT. Dengan begitu dapat ditarik kesimpulan bahwa semua siswa SD Baran sebagai bagian dari umat manusia yang diciptakan oleh Allah SWT juga dikenai kewajiban yang harus dilaksanakannya, yakni menyembah atau beribadah kepada Allah SWT sebagai Khaliknya.

Dari dua cara berpikir di atas, maka peneliti memilih analisis data dalam penelitian ini dengan mempergunakan cara berpikir induktif, bahwa dari hasil analisis data dapat ditarik kesimpulan yang berlaku umum untuk semua siswa SD Baran.

b. Analisis Statistik Deskriptif

- 1). Analisis kategori frekuensi kerajinan dan tingkat keaktifan menggunakan rumus statistik deskriptif yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Rumus Distribusi Frekuensi Relatif yaitu :

$$p = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

f = Frekuensi yang sedang dicari prosentasenya

N = Number of Cases (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

p = Angka Prosentase (Anas Sudiyono, 2000: 40)

- 2). Analisis variabel satu dan dua dengan korelasi. Yang dimaksud dengan “korelasi adalah hubungan antara dua (atau lebih) variabel yang dinyatakan dengan angka atau grafik”(Anas Sudiyono, 2000: 193).

Rumus yang dipergunakan adalah Korelasi Product Moment:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

r_{xy} = Angka Indeks Korelasi “r” Product Moment

N = Number of Cases

$N\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$ = Jumlah seluruh skor Y (Anas Sudiyono, 2000: 372).

- 3). Hasil r_{xy} dikonsultasikan dengan tabel “df” yaitu nilai koefisien korelasi “r” product moment dari Pearson untuk berbagai df (Anas Sudiyono, 2000: 372).